

***Determinant of sharia banks profitability in Indonesia: The moderating effect of non performing financing***

**Darmawati Muchtar<sup>1\*</sup>, Fahmi Azhari<sup>2</sup>, Iswadi Bensaadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Sekretariat Kabupaten Bener Meriah, Aceh, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 20 Mei 2021 Disetujui 23 Juni 2021 Diterbitkan 27 Juni 2021</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Capital adequacy ratio; BOPO; non performing financing; profitabilitas</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh <i>capital adequacy ratio (CAR)</i>, biaya operasional pendapatan operasional (<i>BOPO</i>) terhadap profitabilitas dan menguji peranan <i>non performing financing (NPF)</i> dalam mempengaruhi hubungan antara <i>CAR</i> dan <i>BOPO</i> dengan profitabilitas bank syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari 10 bank syariah dengan periode waktu 2010-2018 dengan jumlah observasi sebanyak 99 observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model estimasi <i>random effect model</i>. Hasil penelitian menunjukkan <i>BOPO</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan <i>CAR</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan, sementara <i>NPF</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Selanjutnya, ketika <i>NPF</i> diinteraksi dengan <i>CAR</i> menunjukkan hasil yang menarik, dimana <i>CAR</i> menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara <i>BOPO</i> masih konsisten yaitu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa <i>NPF</i> memoderasi pengaruh <i>CAR</i> dan <i>BOPO</i> terhadap profitabilitas. Ketika <i>NPF</i> meningkat akan menyebabkan pengaruh <i>CAR</i> terhadap profitabilitas melemah dan pengaruh <i>BOPO</i> terhadap profitabilitas semakin menguat pada bank syariah di Indonesia.</p>
<p>DOI:10.24036/jkmb.11245700</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Capital adequacy ratio; BOPO; non performing financing; profitability</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to analyze the effect of capital adequacy ratio (CAR), operating cost of operating income (BOPO) on profitability and examine the role of non performing financing (NPF) in influencing the relationship between CAR and BOPO on profitability of sharia bank in Indonesia. The data used in this study is a panel data that consisting of 10 sharia banks for the period 2010-2018 with 99 observations. The method of analysis data is multiple regression analysis with random effect model. The results of this study in model one show that BOPO has negative and significantly affects profitability, meanwhile CAR has positive but insignificant effect, while and NPF has negative effect on profitability but insignificant in model two. Furthermore, when NPF interacted with CAR shows interesting results, in which CAR has negative and significant effect on profitability, while BOPO is still consistent with negative and significant effect on profitability. This suggests that the NPF moderates the influence of CAR and BOPO on profitability. This implies that increase NPF would decrease the effect of CAR on profitability and the effect of BOPO on profitability would be strangled of syaria bank in Indonesia.</i></p>



\* Corresponding author: [darmawati@unimal.ac.id](mailto:darmawati@unimal.ac.id)

## PENDAHULUAN

Profitabilitas menjadi aspek yang penting dikarenakan profitabilitas dapat merefleksikan prestasi bank dalam menjalankan operasionalnya dalam satu periode (Syamni *et al.*, 2018). Profitabilitas juga dianggap penting karena menjadi ukuran keberhasilan kinerja secara akuntansi (Muchtar, Nor, Albra, Arifai, & Ahmar, 2018). Semakin tinggi nilai profitabilitas, maka semakin optimal suatu bank dalam menjalankan aktivitya dan menjadi indikator kesuksesan bank tersebut dalam berkompetisi di sektor keuangan (Yusuf & Surjaatmaja, 2018; Menicucci & Paulucci, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi aspek yang penting bagi perbankan, terlebih perbankan juga memainkan peranan penting dalam sektor keuangan di suatu negara.

Salah satu sektor bank yang sedang berkembang saat ini adalah sektor perbankan syariah. Riset sebelumnya menemukan bahwa bank syariah mampu berkembang pesat baik di negara muslim maupun negara non muslim (Ali & Azmi, 2017), dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan bank syariah dan bank konvensional (Ramlan & Syarizat, 2016). Akan tetapi, hal tersebut sediki berbeda di Indonesia. Penelitian sebelumnya (Zuhroh *et al.*, 2015) menemukan bahwa terjadi masalah efisiensi pada bank syariah di Indonesia, dimana bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Riset lainya (Akhyar *et al.*, 2018) menemukan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki risiko kredit yang tinggi dan menurunkan profitabilitasnya, sehingga berada pada posisi lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Permasalahan bank syariah di Indonesia juga tidak terlepas dari regulasi pemerintah yang belum menjalankan prinsip syariah dan islam dalam bidang perbankan (Dodi *et al.*, 2018). Hal tersebut memberikan bukti bahwa bank syariah di Indonesia masih belum begitu sukses, sehingga mendorong penulis untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dan masih menjadi perbedabatan antara para peneliti. Beberapa studi sebelumnya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (Dodi *et al.*, 2018; Syamni, 2018; Yusuf & Surjaatmaja, 2018; Akhyar *et al.*, 2018), BOPO (Paulin & Wiryono, 2015; Nahar & Prawoto, 2017; Kusumastuti & Alam, 2019) dan *non performing financing* (Anwar, 2016; Nahar & Prawoto, 2017; Dodi *et al.*, 2018). Akan tetapi, hasil temuan lainnya malah membuktikan bahwa *capital adequacy ratio*, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Said & Ali, 2016; Silaban, 2017; Hakim & Sugianto, 2018; Kusumastuti & Alam, 2019). Selanjutnya *non performing loan* juga merupakan indikator penting yang dapat mempengaruhi profitabilitas (Agustin, Hariswanto, & Bustamam, 2018; Bhattarai, 2016), namun didapati hasil studi empiris tersebut belum konsisten, sehingga penulis untuk mencoba menganalisis kembali pengaruh CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah, dengan memperhitungkan NPF sebagai variable moderasi yang mempengaruhi hubungan CAR dan BOPO dengan profitabilitas. Hasil temuan Yusuf & Surjaatmadja (2018) menunjukkan bahwa interaksi CAR dengan NPF adalah positif dan signifikan, artinya NPF memperkuat pengaruh CAR terhadap profitabilitas. Sama halnya dengan studi lain yang membuktikan NPF memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (Santoso, 2020). Teori profitabilitas menyatakan bahwa peningkatan modal akan meningkatkan laba perusahaan, namun meningkatnya pembiayaan yang macet (NPF) akan menurunkan laba perusahaan sehingga NPF dapat memperkuat atau bahkan memperlemah pengaruh CAR terhadap profitabilitas. Selain itu, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yang tinggi disertai dengan nilai NPF yang tinggi, maka NPF memperburuk pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank syariah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa peran NPF atas hubungan BOPO dengan ROA adalah negatif, yang artinya semakin meningkatnya biaya operasional akan menurunkan keuntungan perbankan pada saat NPF meningkat (Yusuf & Surjaatmaja, 2018). Model

estimasi yang digunakan adalah model panel yang di bentuk dalam tiga model analisis berjenjang untuk mengetahui peran NPF sebagai *pure* moderasi atau *quasi* moderasi.

## KAJIAN LITERATUR

### **Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas**

*Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan besaran modal yang digunakan untuk mengatasi potensi masalah dari aktivitas pinjaman (Nahar & Prawoto, 2017). Bank yang memiliki CAR yang tinggi memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk memilih investasi yang menguntungkan sehingga meningkatkan keyakinan pelanggan terhadap bank karena memiliki kemungkinan untuk memperoleh laba yang tinggi (Yusuf dan Sutratmadja, 2018). Di Indonesia, sebuah bank wajib memiliki CAR minimal 8%. Bank yang memiliki CAR di atas 8 % menggambarkan kemampuan bank yang lebih baik untuk mengatasi risiko yang muncul dari pembiayaan yang diberikan (Santoso, 2020). CAR dapat dihitung dengan membagi modal bank dengan nilai aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (Silaban, 2017; Wulandari *et al.*, 2019; dan Kusumastuti & Alam, 2019).

*Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan cerminan kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimilikinya dengan tujuan untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko (Taufik, 2017). Karena itu, semakin tinggi rasio CAR sebuah bank, maka semakin besar kesempatan bank untuk menghasilkan laba (Wibisono (2017) dan semakin kecil risiko kegagalan bank dalam memanfaatkan modalnya (Kusumastuti & Alam, 2019; dan Nahar & Prawoto, 2017). Dengan demikian, CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebuah bank. Bukti empiris sebetulnya menunjukkan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (Dodi *et al.*, 2018; Syamni, 2018; Yusuf & Surjaatmaja, 2018; dan Akhyar *et al.*, 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

**Hipotesis 1:** *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

### **Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas**

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang melambangkan efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya (Nahar & Prawoto, 2017). Nilai BOPO pada suatu bank dihitung dengan membagikan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional (Paulin & Wiryo, 2015; Silaban, 2017; dan Hakim & Sugianto, 2018). Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa bank memperoleh pendapatan operasional yang lebih tinggi dari pada biaya operasionalnya. Rendahnya nilai BOPO memberikan indikasi bahwa bank tersebut menjalankan operasional yang baik, sehingga kinerjanya meningkat (Kusumastuti & Alam, 2019). Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO sebuah bank mengindikasikan bahwa biaya yang dikeluarkan semakin besar untuk menghasilkan pendapatan operasional. Ketika kenaikan biaya operasional lebih besar dari kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional, maka kenaikan biaya operasional dapat menurunkan laba perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi BOPO, semakin rendah laba yang diperoleh oleh bank yang diakibatkan oleh peningkatan biaya operasi yang tidak diikuti oleh peningkatan laba operasi. Sesuai dengan fungsi intermediasi, Yusuf dan Sutratmadja (2018) membuktikan bank yang dapat beroperasi secara efisien berpengaruh besar terhadap peningkatan laba. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Paulin & Wiryo, 2015; Nahar & Prawoto, 2017; Kusumastuti & Alam, 2019). Wibisono (2017) menambahkan peningkatan biaya operasional mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak sehingga berpengaruh juga terhadap penurunan *return on asset*. Hipotesis kedua yang dibangun adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 2:** Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

### **Pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas**

*Non performing financing* (NPF) merupakan rasio yang dapat merefleksikan tingkat risiko pinjaman pada Bank Syariah (Damanhur *et al.*, 2017). Pada Bank Konvensional, rasio ini diberi nama *non performing loan* (Kusumastuti & Alam, 2019). Ketika nilai NPF pada suatu bank tinggi, maka bank tersebut memiliki potensi kegagalan pinjaman yang tinggi pula (Silaban, 2017). Tingginya nilai NPF pada suatu bank menunjukkan bahwa terjadi kegagalan pada manajerial bank dalam menilai pinjaman dana yang diberikan dan memberikan dampak pada penurunan kinerjanya (Hakim & Sugianto, 2016). Ini menunjukkan bahwa NPF memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas bank (Anwar, 2016; Nahar & Prawoto, 2017; Dodi *et al.*, 2018). Hipotesis ketiga yang dibangun dalam penelitian ini yaitu:

**Hipotesis 3:** NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

### **Peran *non performing financing* (NPF) dalam memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas**

*Non performing financing* (NPF) melambangkan bentuk pembiayaan tidak tertagih (Yusuf & Surjaatmaja, 2018). Pembiayaan tidak tertagih yang tinggi menyebabkan penggunaan aset produktif bank juga rendah (Nahar & Prawoto, 2017). *Capital adequacy ratio* (CAR) yang mencukupi meningkatkan laba perusahaan. Tetapi, CAR yang mencukupi disertai dengan tingkat *non performing financing* (NPF) yang tinggi memperlemah pengaruh CAR terhadap profitabilitas karena tingginya risiko aset produktif sebuah bank. Berdasarkan *skimping hypothesis*, peningkatan nilai kredit macet memberikan dampak pada sumber pendanaan dan efisiensi bank (Hakim & Sugianto, 2016). Temuan Santoso (2020) membuktikan NPF memiliki peranan penting dalam mempengaruhi hubungan modal dengan laba perusahaan. Temuan ini konsisten dengan pendapat Mukhibad & Khafid (2018) yang menyatakan *non performing financing* (NPF) menurunkan efisiensi biaya. Bukti yang lain menunjukkan bahwa *non performing Financing* akan berdampak terhadap penggunaan modal bank yang tidak efisien (Menucci & Paolucci, 2016). Dengan begitu, *non performing financing* berperan penting dalam menjelaskan pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas perusahaan. Hipotesis keempat yang dibangun adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 4:** *Non performing financing* (NPF) memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank syariah.

### **Peran *non performing financing* (NPF) dalam memoderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas**

Ketika nilai NPF meningkat, maka bank tersebut merupakan bank dengan risiko kredit yang tinggi (Damanhur *et al.*, 2017). Berdasarkan *bad luck hypothesis*, terjadinya kredit macet yang tinggi pada suatu bank menyebabkan bank tersebut mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar sehingga bank menjadi tidak efisien (Berger & De Young, 1987; Podpiera & Weill, 2008; Hakim & Sugianto, 2016). Podpiera & Weill (2008) menambahkan biaya operasional yang lebih besar tersebut tercipta dari meningkatnya aktivitas pemantauan pinjaman bermasalah dan nilai agunan serta biaya penyitaan dan pelepasan agunan. Hal ini akan meningkatkan nilai BOPO sehingga berdampak lebih buruk pada kinerja bank. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis 5 yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 5:** *Non performing financing* (NPF) memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas Bank Syariah

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio*, BOPO, *non performing financing* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia untuk periode 2010-2018, dengan jumlah sampel sebanyak 11 bank syariah. Data dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari 11 cross-section dan series waktu 9 tahun sehingga memiliki 99 observasi, yang diambil dari laporan keuangan tahunan dari situs resmi otoritas jasa keuangan (OJK). Penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas yaitu CAR, BOPO, dan NPF sebagai variabel moderasi atau interaksi, sementara ROA merupakan variabel terikat. CAR, merupakan rasio kecukupan modal, dihitung dengan perbandingan antara modal bersih dibanding dengan total asset (aktiva tertimbang menurut resiko), sementara BOPO dihitung dengan beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional, sementara NPF dihitung dengan perbandingan antar pembiayaan bermasalah dengan total pebiayaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yang dihitung dengan laba bersih dibagi dengan total asset (Paulin & Wiryono, 2015; Said & Ali, 2016; Hakim & Sugianto, 2018; Muchtart *et al.*, 2018; Alsharari & Alhmoud, 2019). Metode analisis data yang digunakan adalah static panel model yang terdiri dari *ordinary least square* (OLS), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Selanjutnya dilakukan pemilihan model dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Husman untuk menentukan model yang tepat antara OLS vs FEM dan FEM vs REM.

Untuk menjawab tujuan penelitian dan hipotesis, maka terdapat 3 model estimasi yang dilakukan untuk melihat pengaruh secara langsung maupun moderasi dan untuk membuktikan jenis variabel moderasi, tergolong dalam *pure quacy* atau prediktor (Sharma *et al.*, 1981). Model estimasi dapat disajikan sebagai berikut:

Model 1:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana hipotesis statistiknya adalah  $H_{01}: C(2) \leq 0$  vs  $C(2) > 0$  menerima  $H_{a1}$  dan  $H_{02}: C(3) \geq 0$  vs  $C(2) < 0$  menerima  $H_{a2}$

Model 2:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan hipotesis statistiknya adalah  $H_{03}: C(4) \geq 0$  vs  $C(4) < 0$  menerima  $H_{a3}$ .

Model 3:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 (CAR * NPF)_{it} + \beta_5 (BOPO * NPF)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hipotesis statistiknya adalah  $H_{04}: C(5) \geq 0$  vs  $C(5) < 0$  menerima  $H_{a4}$  dan  $H_{05}: C(6) \geq 0$  vs  $C(6) < 0$  menerima  $H_{a5}$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis statistik deskriptif

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk melihat nilai rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah dari data yang digunakan. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0.517% dengan standar deviasinya 2.708% yang menunjukkan bahwa data ROA berfluktuasi tinggi dengan nilai tertinggi sebesar 6.93% dan nilai terendah sebesar -10,77%. Berbeda halnya dengan CAR yang memiliki nilai rata-rata 23.979% di atas standar deviasi 15.865% yang menunjukkan bahwa CAR dalam penelitian ini berfluktuasi rendah. Nilai tertinggi CAR sebesar 76.39% dan nilai terendahnya sebesar 10.6%. Selanjutnya, BOPO memiliki nilai rata-rata 95.103% di bawah standar deviasinya 26.918% yang menunjukkan bahwa fluktuasi BOPO tergolong rendah. Nilai

tertinggi BOPO sebesar 217.4% dan nilai terendahnya sebesar 34.73%. Sama halnya seperti NPF yang memiliki rata-rata 2.469% lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya 1.654% yang menunjukkan bahwa fluktuasi data NPF tergolong rendah dengan nilai tertingginya sebesar 6.9% dan nilai terendahnya sebesar 0.001%.

**Tabel 1. Statistik deskriptif**

	Mean	Std.Dev	Max	Min	Obs
ROA	0.00517	0.02708	0.06930	-0.10770	99
CAR	0.23979	0.15865	0.76390	0.10600	99
BOPO	0.95103	0.26918	2.17400	0.34730	99
NPF	0.02469	0.01654	0.06900	0.00001	99

Keterangan: ROA adalah *return on asset*. CAR adalah *capital adequacy ratio*. BOPO adalah biaya operasional pendapatan operasional. NPF adalah *non performing financing*.

### Analisis korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat hubungan *bivariate* antar variabel bebas dengan variabel terikat dan variabel bebas dengan variabel bebas lainnya yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis korelasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa CAR berhubungan positif dengan ROA sebesar 0.1791 dan signifikan pada level 10%, sedangkan BOPO dan NPF berhubungan negatif dengan ROA masing-masing sebesar -0.8763; -0.3125 dan signifikan pada level 1%. Untuk korelasi antar variabel besa, terlihat bahwa BOPO dan NPF berkorelasi negatif dengan CAR masing-masing sebesar -0.1760; -0.4101 dan signifikan pada level 10% dan 1%, sedangkan NPF berkorelasi positif dengan BOPO sebesar 0.3014 dan signifikan pada level 1%.

**Tabel 2. Analisis korelasi**

	ROA	CAR	BOPO	NPF
ROA	1.0000			
	----			
CAR	0.1791 (1.7937)*	1.0000		
		----		
BOPO	-0.8763 (-17.9199)***	-0.1760 (-1.7615)*	1.0000	
			----	
NPF	-0.3125 (-3.2406)***	-0.4101 (-4.4286)***	0.3014 (3.1140)***	1.0000
				----

Keterangan: \*\*\*, \*\*, \* merupakan nilai signifikansi pada level 1%, 5% dan 10%.

### Analisis hasil estimasi model regresi

Sebelum diuji pengaruh CAR dan BOPO terhadap profitabilitas bank syariah, diuji terlebih dahulu model estimasi yang sesuai untuk digunakan melalui uji Chow dan Hausman. Nilai probabilitas *chi square* uji chow < 0.05 sehingga model yang terpilih dari uji Chow adalah *fixed effect model*. Sedangkan nilai probabilitas *chi square* uji Hausman > 0.05 sehingga model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Hasil estimasi *random effect model* disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi *Random Effect Model***

	Model 1		Model 2		Model 3	
	Koef	t-stat	Koef	t-stat	Koef	t-stat
C	0.0859	14.0834***	0.0875	13.5717	0.0534	6.3533
CAR	0.0088	0.8858	0.0064	0.6030	0.0343	2.9525***
BOPO	-0.0872	-17.5226***	-0.0858	-16.6371***	-0.0607	-9.1663***
NPF	---	---	-0.0899	-0.9410	1.3136	4.8942***
CAR*NPF	---	---	---	---	-1.4269	-2.8432***
BOPO*NPF	---	---	---	---	-0.9771	-4.8555***
Adj R <sup>2</sup>		0.7749		0.7755		0.8299
F-Stat		169.6991***		113.8987***		96.6298***
Durbin Watson		1.9152		1.9869		2.1634

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* merupakan nilai signifikansi pada level 1%, 5% dan 10%. Persamaan Regresi  
 Persamaan 1:  $ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + e_{it}$ . Persamaan 2:  $ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 NPF_{it} + e_{it}$ .  
 Persamaan 3:  $ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 (CAR*NPF)_{it} + \beta_5 (BOPO*NPF)_{it} + e_{it}$ .

### Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas

*Capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.0088 dan statistik-t 0.8858 (Model 1, Tabel. 3) dengan nilai probabilitas (*p-value*) > 0.1 sehingga hipotesis H<sub>1</sub> tidak berhasil didukung oleh data penelitian. Dengan demikian, *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Ini menunjukkan bahwa kenaikan CAR tidak memberikan dampak pada kenaikan profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan sebelumnya yang membuktikan bahwa ketika CAR sebuah bank tinggi, maka kesempatan bank untuk menghasilkan laba meningkat (Wibisono, 2017). Hasil penelitian ini juga tidak berhasil penelitian sebelumnya yang membuktikan CAR berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank (Nahar & Prawoto, 2017; dan Kusumastuti & Alam, 2019).

*Capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena rata-rata nilai CAR bank syariah di Indonesia termasuk tinggi, yaitu sebesar 23,97 % (Tabel 1), jauh melampaui dari ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. CAR yang besar menandakan bahwa modal bank tidak dimanfaatkan secara optimal untuk disalurkan kepada masyarakat melalui berbagai produk pembiayaan bank syariah. CAR yang besar menyebabkan beban bank dari modal sendiri meningkat sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profitabilitas.

### Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas

Berdasarkan Tabel 3 (Model 1), nilai koefisien BOPO sebesar -0.0872 dengan t-statistik 17.5226 dan nilai probabilitas (*p-value*) < 0.01. Dengan kata lain, Hipotesis H<sub>2</sub> berhasil didukung oleh data penelitian. Temuan ini membuktikan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia pada level signifikansi 1%. Ketika BOPO tinggi, profitabilitas bank syariah menurun. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Kenaikan biaya operasional yang lebih besar dari kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan. Hal ini konsisten dengan temuan Yusuf & Sutratmadja (2018) yang membuktikan bahwa hanya bank yang dapat beroperasi secara efisien saja yang dapat meningkatkan pendapatan operasional yang lebih besar dibandingkan dengan biaya operasional. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Paulin & Wiryono, 2015; Nahar & Prawoto, 2017; Kusumastuti & Alam, 2019). Sejalan dengan temuan sebelumnya,

Wibisono (2017) juga membuktikan bahwa peningkatan biaya operasional mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak sehingga berpengaruh juga terhadap penurunan *return on asset*.

### **Pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas**

Nilai koefisien *non performing financing* (NPF) sebesar -0.0899 dengan nilai t-statistik sebesar -0.9410 dan nilai probabilitas (*p-value*) > 0.1 (model 2, Tabel 3) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh tak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Dengan demikian, hipotesis H<sub>3</sub> ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa NPF tidak berkontribusi signifikan terhadap penurunan profitabilitas bank.

*Non performing financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif tak signifikan terhadap profitabilitas disebabkan oleh nilai NPF bank syariah di Indonesia yang kecil. Rata-rata NPF bank syariah di Indonesia hanya 2,46 % (Tabel 1). Hal ini membuktikan jumlah pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah kecil. NPF yang rendah menunjukkan bahwa manajemen bank syariah mampu mengelola risiko pembiayaan dengan baik sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan profitabilitas bank. Temuan penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Paulin & Wiryono, 2015; dan Kusumastuti & Alam, 2019). Sebaliknya, temuan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Anwar (2016), Nahar & Prawoto (2017), Wibisono (2017), dan Dodi *et al.* (2018) yang membuktikan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

### **Peran *non performing financing* (NPF) dalam memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas**

Hasil model 3 Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien interaksi *capital adequacy ratio* dengan *non performing financing* (CAR\*NP) sebesar -1.4269 dengan nilai probabilitas (*p-value*) < 0.01. Dengan kata lain, data penelitian berhasil mendukung hipotesis H<sub>4</sub> pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai NPF meningkat, maka CAR akan memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. NPF menggambarkan risiko pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Semakin tinggi NPF, semakin besar pula jumlah pembiayaan yang tak tertagih sehingga berdampak terhadap pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank. CAR secara langsung berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Interaksi CAR dengan NPF memperlemah pengaruh positif CAR terhadap profitabilitas bank syariah. Temuan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang membuktikan bahwa NPF memiliki peranan penting dalam mempengaruhi hubungan modal dengan laba perusahaan (Santoso, 2020).

Selanjutnya, dalam penelitian ini, NPF bertindak sebagai variabel moderasi murni (*pure moderator*) karena NPF yang diuji sebagai variabel prediktor memiliki pengaruh yang tak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah (model 2, Tabel. 3), tetapi interaksi CAR dengan NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (model 3, Tabel 3). Menurut Sharma *et al.* (1981), ketika variabel moderasi yang diuji sebagai variabel prediktor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan interaksi variabel independen dengan variabel moderasi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka variabel moderasi tersebut disebut sebagai variabel moderasi murni.

### **Peran *non performing financing* (NPF) dalam memoderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas**

Nilai koefisien interaksi biaya operasional pendapatan operasional dengan *non performing financing* (BOPO\*NPF) sebesar -0.9771 dengan nilai probabilitas (*p-value*) < 0.01 (model 3 Tabel. 3) menunjukkan bahwa NPF memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank syariah pada tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian, hipotesis H<sub>5</sub> berhasil didukung oleh data penelitian. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Interaksi BOPO dengan NPF



juga berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Temuan ini menunjukkan bahwa NPF memperkuat pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank syariah.

*Non performing financing* (NPF) mencerminkan besaran pembiayaan yang macet. Semakin besar NPF, semakin buruk kinerja manajemen bank dalam mengelola aset produktif yang disalurkan kepada masyarakat melalui pembiayaan. Hakim dan Sugianto (2016) membuktikan, kredit macet yang tinggi pada suatu bank menyebabkan bank tersebut mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar sehingga bank menjadi tidak efisien. BOPO yang besar juga menurunkan profitabilitas bank syariah. Akibatnya, NPF memperkuat pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank syariah. Biaya operasional yang besar juga timbul dari aktivitas pemantauan pembiayaan yang macet. Hal ini sejalan dengan temuan Podpiera & Weill (2008) yang membuktikan biaya operasional yang besar muncul dari meningkatnya aktivitas pemantauan pinjaman bermasalah. Selanjutnya, NPF bertindak sebagai variabel moderasi murni (*pure moderator*) karena NPF yang diuji sebagai variabel prediktor memiliki pengaruh yang tak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah (model 2, Tabel 3), tetapi interaksi BOPO dengan NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (model 3, Tabel 3) (Sharma *et al.*, 1981).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *non performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini juga menguji peran NPF dalam memoderasi pengaruh CAR dan BOPO terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini membuktikan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif tak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, dan *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif tak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Temuan berikutnya penelitian ini adalah *non performing financing* (NPF) memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank syariah. Peran NPF terbukti dapat memperlemah pengaruh CAR terhadap profitabilitas dan sebaliknya pengaruh BOPO terhadap profitabilitas semakin kuat dengan meningkatnya NPF. Temuan ini memberi implikasi bahwa bank syariah perlu menjaga nilai NPF sekecil-kecilnya agar tak memperburuk kinerja bank syariah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya mempertimbangkan CAR dan BOPO sebagai variabel independen. Penelitian berikutnya mempertimbangkan variabel independen lainnya seperti *risk profile* dan GCG yang kemungkinan besar juga berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Kedua, penelitian ini tak mempertimbangkan pengaruh bentuk U-terbalik CAR terhadap profitabilitas bank syariah. Terdapat indikasi, nilai CAR yang rendah berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sementara nilai CAR yang tinggi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan untuk menguji pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank syariah dengan menggunakan regresi *piecewise*.

## REFERENSI

- Agustin, H., Hariswanto, H., & Bustamam, N. (2018). The effect of non performing financing mudharabah and musyarakah and ownership of banks on the profitability of sharia banks. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(2), 33-45.
- Akhyar, C., Marzuki, M., Azhar, A., & Syamni, G. (2018). Profit growth in Indonesian sharia bank: The impact of RGEC. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30), 587-591.
- Ali, M., & Azmi, W. (2017). Impact of Islamic banking on economic growth and volatility: Evidence from the OIC member countries. In *Islamic Banking* (pp. 15-32). Palgrave Macmillan, Cham.

- Alsharari, N. M., & Alhmod, T. R. (2019). The determinants of profitability in sharia-compliant corporations: Evidence from Jordan. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, (just-accepted), 00-00.
- Anwar, M. (2016). The efficiency of banks in Indonesia: Sharia vs. conventional banks. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 18(3), 1-26.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849-870.
- Bhattarai, Y. R. (2016). Effect of non-performing loan on the profitability of commercial banks in Nepal. *Prestige International Journal of Management and Research*, 1-9.
- Damanhur, Albra, W., Syamni, G., & Habibie, M. (2018). What is the determinant of non-performing financing in branch sharia regional bank in Indonesia? In *Proceedings of MICoMS 2017*, 265-271. Emerald Publishing Limited.
- Dodi, D., Supiyadi, D., Arief, M., & Nugraha, N. Islamic Bank Profitability: A study of islamic bank in Indonesia. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 1(1), 55-66.
- Hakim, L., & Sugianto, S. (2018). Determinant profitability and implications on the value of the company: Empirical study on banking industry in IDX. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 205.
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of Impact of CAR, NPF, BOPO on profitability of islamic banks (Year 2015-2017). *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 30-59.
- Meeker, L. G., & Gray, L. (1987). A note on non-performing loans as an indicator of asset quality. *Journal of banking & finance*, 11(1), 161-168.
- Muchtar, D., Nor, F. M., Albra, W., Arifai, M., & Ahmar, A. S. (2018). Dynamic performance of Indonesian public companies: An analysis of financial decision behavior. *Cogent Economics & Finance*, 6(1), 1488343.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 86-115.
- Nahar, F. H., & Prawoto, N. (2017). Bank's profitability in Indonesia: Case study of islamic banks period 2008-2012. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(2), 164-172.
- Paulin, O., & Wiryono, S. K. (2015). Determinants of Islamic bank's profitability in Indonesia for 2009-2013. *Journal of Business and Management*, 4(1), 1-22.
- Podpiera, J., & Weill, L. (2008). Bad luck or bad management? Emerging banking market experience. *Journal of financial stability*, 4(2), 135-148.
- Ramlan, H., & Adnan, M. S. (2016). The profitability of islamic and conventional bank: Case study in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 359-367.
- Said, M., & Ali, H. (2016). An analysis on the factors affecting profitability level of sharia banking in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 11(3), 28-36.
- Sharma, S., Durand, R. M., & Gur-Arie, O. (1981). Identification and analysis of moderator variables. *Journal of marketing research*, 18(3), 291-300.
- Silaban, P. (2017). The effect of capital adequacy ratio, net interest margin and non-performing loans on bank profitability: The Case of Indonesia. *International Journal of Economics & Business Administration (IJEBA)*, (3), 58-69.
- Syamni, G., Rasyimah, R., Ratnasari, D., & Majid, M. S. A. (2018). Determination of return on assets of the foreign exchange banks in Indonesia. *Binus Business Review*, 9(3), 255-260.

- Wulandari, M. V., & Utami, S. A. (2019). Determinant of non-performing financing in Indonesia islamic bank. *KnE Social Sciences*, 453-468.
- Yusuf, M., & Surjaatmadja, S. (2018). Analysis of financial performance on profitability with non performace financing as variable moderation. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 126.
- Zuhroh, I., Ismail, M., & Maskie, G. (2015). Cost efficiency of islamic banks in Indonesia–A stochastic frontier analysis. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 1122-1131.